

Feng-shui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional

Sugiri Kustedjaⁱ

Department of Architecture,
Parahyangan Catholic University, Bandung.

Antariksa Sudiknoⁱⁱ

Department of Architecture,
Brawijaya University, Malang.

Purnama Saluraⁱⁱⁱ

Department of Architecture,
Parahyangan Catholic University, Bandung.

Abstract:

It has been contextual nowadays to observe the traditional *feng-shui* theory currently becoming popular topic of discussion. The discussion covers the stake holders in building industry, developers, home owners, professionals, and among the academics of architecture education in the universities. What is the essence of the *feng-shui* concept? This paper approaches this topic from the different aspects of culture, socio-history, anthropology, ethnography, semiotics, and hermeneutic. It analyses in brief about its history, the major premises in *feng-shui*, any changes through the Chinese cultural history timeline, the application tools to transfer the concept into real construction, the persistence of *feng-shui* in modern life, and the discussions within current contextual situation.

Keywords:

feng-shui • vernacular architecture • the qi 气 • traditional culture • popular culture • divination • correlative cosmology • ego-centered universe • macrocosm • microcosm • landscape

F*eng-shui* 风水 merupakan suatu *worldview* yang dipercayai oleh masyarakat Tionghoa tradisional sebagai bagian dari budaya terapan dalam kegiatan hidup keseharian. Paham ini berkaitan erat dengan konsep kosmologi, kepercayaan rakyat jelata (*popular religion, folk cult*), tradisi penghormatan leluhur, dan kehidupan politik masyarakatnya. *Feng-shui* merupakan metode cara penerapan falsafah kosmologi tradisional pada bangunan, makam, dan ruang binaan lainnya. *Feng-shui* juga dapat diuraikan merupakan media transformasi konsep pemikiran falsafah alam semesta yang rumit dan beragam lalu digabungkan secara harmonis agar dapat diterapkan pada bentuk yang terukur dan terjangkau oleh panca indra manusia dalam bentuk bangunan.

Pada awal sejarahnya *feng-shui* lebih dikenal istilah *zhan-zhai* 占宅 (*divination*, peramalan tempat tinggal), *xiang-di* 相地 (bentuk bumi), *xiang-zhai* 相宅 (bentuk hunian), *kan-yu* 堪輿 (*topography* bentuk permukaan bumi naik-turun), *zhai-fa* 宅法 (aturan hunian), *yin-yang* 阴阳 (falsafah daya alam yang dualistis dialektik), *di-li* 地理 (ilmu bumi), *di-xue* 地学 (pengetahuan tentang bumi), *yang-zhai* 阳宅 (hunian manusia hidup). Istilah *feng-shui* 风水 (angin air) tercatat pertama kali pada naskah kuno *Zang shu* 葬书 Kitab penguburan, karya Guo-pu 郭璞 (276-324 CE) dari masa dinasti Jin 晉 (317-420)



Gambar1. Pemilihan lokasi oleh ahli *feng-shui* dibantu para asisten. Terlihat penggunaan *luopan* yang ditempatkan pada meja *portable*. Gambar klasik ini kerap *dicopy* untuk bahasan sejarah *feng-shui* dari naskah tahun 1905, Sun Jia-nai. Gambar dan uraian *Shu-jing. Shujing tu shuo* (Knapp, R.G. 1992:37).

Dalam budaya Tionghoa tradisional susunan masyarakat menganut paham patriarkat dan peternalistis, sangat pekat konsep penghormatan pada leluhur. Mereka juga meyakini bahwa setelah kematian, jiwa akan menjalani terus kehidupan di dunia lain yang serupa ketika hidup di bumi ini. Tradisi masyarakat Daoist meyakini anggapan saat manusia mati, tubuh fisik (raga) dan *po* 魄 (7 anasir jiwa, mengacu pada *luo-shu* 洛书 pada arah barat, daya *yin* merupakan fase logam) akan kembali ke bumi. Ada lagi 3 bagian lain *hun* 魂 (3 anasir roh, mengacu pada *lou-shu* 洛书 arah mata angin timur, daya *yang* dengan simbol fase kayu), satu bagian *hun* 魂 akan pindah ke dunia baka mempertanggung jawabkan masa kehidupannya dan menyatu dengan roh leluhur, satu bagian roh lagi menetap pada kuburan, dan satu bagian roh lainnya ada di tempat ia meninggal atau pada papan nama *sin-ci*, *shen-zhu-pai* 神主牌 dimeja altar leluhur.

Keturunan almarhum/mah akan selalu berusaha memberikan kepuasan dan kebaikan pada roh almarhum/mah yang menetap di bumi. Diharapkan arwah yang terurus dengan baik ini, secara timbal balik akan memberikan pertolongan dan berkah bagi keturunannya. Maka timbulah seni melihat lokasi pemakaman yang disebut *yin-zhai* 阴宅, *feng-shui* 風水, *kan-yu* 堪輿 bertujuan agar memperoleh lokasi kuburan baik dan cocok bagi arwah yang telah meninggal. Dengan cara pendekatan yang mirip dilakukan juga pengaturan lokasi tapak untuk mereka yang hidup dan disebut sebagai *yang-zhai* 阳宅 (dalam konsep *yin-yang*, kematian adalah *yin* 阴 dan kehidupan adalah *yang* 阳). Dalam naskah *Li-ji* 礼记, Buku tentang susila / upacara diutarakan agar pada penguburan kepala jenazah diarahkan ke utara daerah daya *yin* 阴 (arah kematian; kegelapan, musim dingin, fase air, wilayah ular dan kura-kura hitam). Sedang bagi tempat hunian bagi yang hidup muka bangunan diarahkan ke selatan daerah daya *yang* 阳 (arah kehidupan, cahaya matahari, musim panas, fase api, burung hong merah). (Bruun, 2008:16).

Manfaat daya *qi* 气 baik dari kuburan almarhum/mah bagi keturunannya dipercayai hanya berlangsung selama tubuh jenazah dalam keadaan utuh, kepercayaan ini yang menyebabkan dibuatnya peti mati (tambela, *sin-pan*) dari kayu keras dan kedap udara, dan lokasi kuburan di tanah yang tinggi. Malah pada mayat raja-raja dijumpai beragam cara untuk mengawetkannya, diantaranya lapisan batu giok menutupi rapat seluruh jenazah.

Garis besar feng-shui 风水

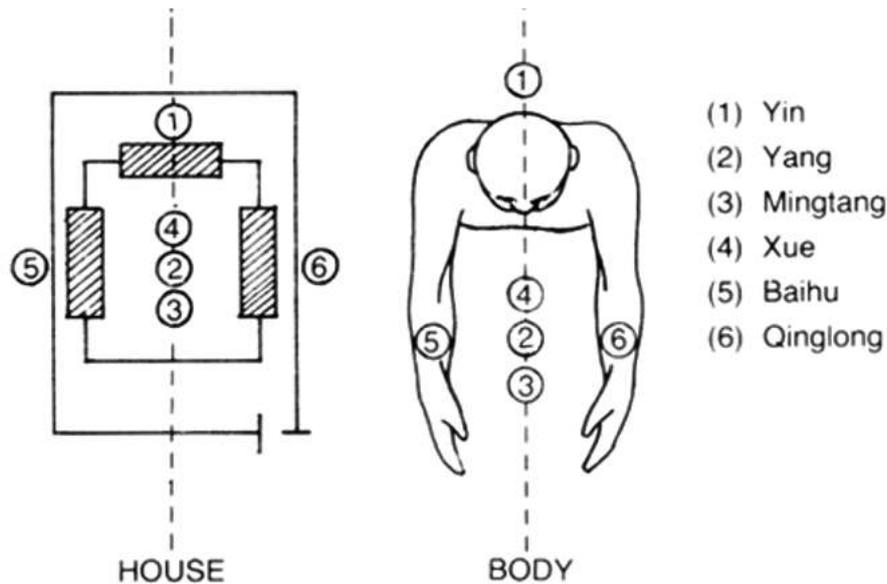
Pemukiman ideal bagi masyarakat tradisional Tionghoa sering digambarkan dalam naskah-naskah kuno sebagai sebuah kampung terasing, terlindung oleh perbukitan, dilingkungi sungai yang mengalir dengan

lembut, mengairi sawah yang luas. Penghuninya para petani yang hidup dalam ketenangan, damai, makmur dan berkecukupan. Mereka percaya lokasi ideal demikian akan dapat ditemui dan akan dihuni terus oleh keturunannya.

Dalam rangka mengusahakan realisasi bayangan imaji demikian masyarakat tradisional mencari dan membangun media yang dapat membantu mencapai impiannya, muncullah bermacam konsep hasil perenungan yang terkumpul dalam teori *feng-shui*. *Feng-shui* merupakan suatu konsep ideal berdasarkan gambaran falsafah dan pengalaman masyarakat selama sejarah peradaban. Sebagai suatu patokan untuk membahas bentuk permukaan bumi yang tidak teratur disekitarnya, rangkaian gunung dan perbukitan dengan ketinggian beragam, aliran air sungai, hembusan angin pada lokasi pemukiman agar nyaman, sehat dan lestari bagi para penghuninya. Dengan tujuan dan harapan demikian paham *feng-shui* menjadi sangat berpengaruh pada penataan ruang kehidupan masyarakat, baik bagi mereka yang hidup mau pun bagi pemilihan lokasi makam. *Feng-shui* juga berpengaruh pada pembentukan beberapa kota kekaisaran kuno, misalnya di sisi utara kompleks Istana Terlarang Beijing dibangun bukit buatan, penataan kota Hang-zhou 杭州 dan Su-zhou 蘇州.

Prinsip utama *feng-shui* adalah menentukan *qi* 气 dari bumi *di-qi* 地气 agar dapat menyatu dengan *qi* 气 langit *tian-qi* 天气, sehingga “napas daya bumi unsur *jin* 阴” dapat bertemu dengan “napas daya langit unsur *yang* 阳”. Pertemuan ini dipercaya akan menghasilkan daya kehidupan yang berpengaruh baik bagi mereka yang tinggal pada *zhai* 宅 lokasi tersebut. Untuk menafsirkan lokasi agar dapat menentukan titik ini diperlukan keahlian seorang *feng-shui xien-sheng* 风水先生. Ia akan menemukan *xue* 穴 (arti harafiah: sarang, gua, lubang) mirip sebagai titik *xue* 穴 pada *acupuncture*. Secara pandangan *anthropomorphic* lokasi alam diidentikkan dengan tubuh manusia, dalam ilmu *acupuncture* titik *xue* merupakan titik penempatan tusuk jarum untuk perbaikan *qi* tubuh manusia. Pada lokasi tapak (*site*) titik *xue* merupakan titik tengah tempat *qi* berkumpul.

Pada titik pusat *xue* ini pada perencanaan istana kaisar ditempatkan bangunan *ming-tang* 明堂; aula cahaya, tempat ritual kaisar pada alam semesta sepanjang tahun. Sedangkan bagi bangunan tradisional *si-he-yuan* 四合院 *courtyard*, di titik *xue* ini ditempatkan bukaan atap berupa *tian-jing* 天井 sumur langit *compluvium*. Bidang *courtyard* dengan langit diatasnya, dianggap sebagai *axis-mundi* (sumbu bumi) bangunan tersebut.



Gambar4. Uraian pada naskah kuno *feng-shui* sering menyamakan bagian bangunan sebagai bagian tubuh manusia. #3. *Ming-tang* 明堂 = aula cahaya, #5. *Bai-hu* 白虎 = macan putih, #6. *Qing-long* 青龙 = naga hijau. (Knapp, R.G. 1992:38)

Berdasarkan paham *yin-yang* dan *wu-xing* 5 fase, penerapan pada bangunan vernakular berdenah segi empat merupakan bentuk ideal bangunan, dengan keempat sisinya sebaiknya tepat menghadap 4 arah mata angin utama. Sisi selatan melambangkan kehangatan, pertumbuhan, kehidupan dan fase api. Sisi timur digambarkan arah terbitnya matahari, kelahiran awal kehidupan, dan fase kayu. Sisi barat berupa arah terbenamnya matahari, akhir dari hari, akhir dari kehidupan dan fase logam. Sisi utara merupakan arah terburuk menghadapi hembusan angin dingin pada musim dingin, arah wilayah kegelapan abadi sepanjang tahun, dan fase air. Denah bangunan akan memiliki sumbu simetris yang sangat kuat tegas, dengan bentuk bangunan atas yang juga simetris.

Dalam perlambangan kosmologi keempat arah mata angin ini disimbolkan dengan 4 hewan mitologi penguasa langit, arah timur dengan naga hijau-biru *qing-long* 青龙 unsur *yang* 阳, barat dengan macan putih *bai-hu* 白虎 unsur *yin* 阴, selatan dengan burung *zhu* merah 朱雀, utara dengan ular dan kura-kura hitam, bagian tengah dengan *kirin* kuning *huang-lin* 黄麟.

Dalam simbol paham 5 fase dan musim: timur merupakan fase kayu 木 musim semi, barat dengan fase logam 金 musim gugur dan panen, selatan

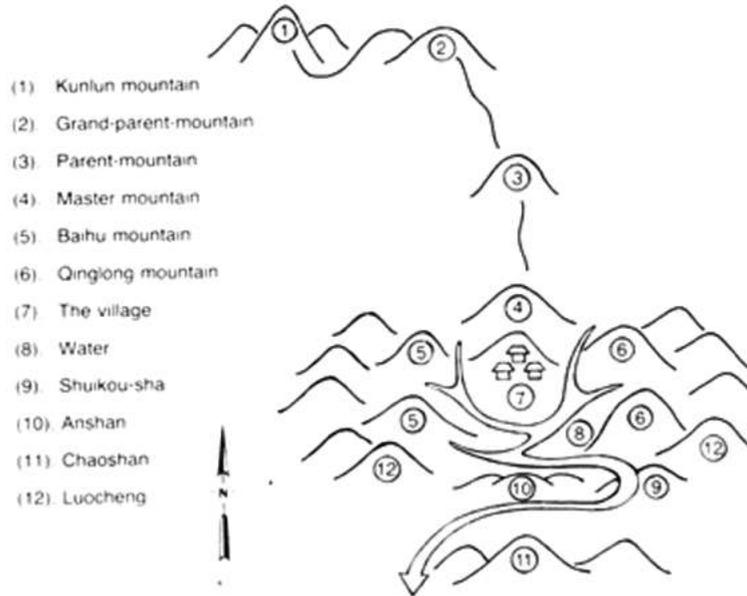
berlambang fase api 火 musim panas, dan utara dengan fase air 水 *shui*, musim dingin. Sedangkan unsur fase tanah 土 terlekat dengan manusia merupakan titik tengah pada peta kosmologi.



Gambar 5. Arah utara dibagian bawah gambar, arah selatan dibagian atas . Kosmologi hewan simbolis penguasa pada 4 arah mata angin, menggambarkan posisi rasi bintang di langit. Menurut arah jarum jam, utara = kura-kura dan ular hitam, timur = naga hijau, selatan = burung phoenix merah, barat = harimau putih.
(<http://academic.evergreen.edu/d/diamanth/chinese/4animals.htm>)

Nama keempat hewan penguasa langit ini selalu dapat dijumpai pada penamaan daerah, gunung, bukit, sungai, danau, hutan di banyak tempat di Tiongkok. Juga biasa digunakan bagi penamaan bangunan karya manusia, jembatan, jalan, pagoda, kuil dsb. Nama ini secara langsung dapat memberikan titik *reference* gambaran peta spasial ruang setempat yang dihubungkan dengan peta kosmologi alam sekitarnya.

Feng-shui sebagai media untuk menganalisa situasi tapak terhadap daya *qi*. Aliran daya *qi* diyakini timbul secara alami, pergerakannya dipengaruhi oleh angin dan air (= *feng-shui* 风水). Karenanya perlu untuk memahami unsur gunung dan air disekitar lokasi, dengan mengetahui kondisi *qi* dapatlah ditentukan *yin-zhai* 阴宅 (untuk tempat makam) dan *yang-zhai* 阳宅 (untuk hunian yang hidup). Dengan pemilihan yang tepat akan memperoleh daya kehidupan dengan peruntungan yang bagus bagi penghuninya. Lokasi ideal *xue* 穴 arti harafiah sarang; biasa terletak pada bagian cekung dari medan yang dibatasi gunung atau perbukitan disisi utara dan barat laut. Pada sisi timur dengan perbukitan yang lebih rendah. Bentuk gunung dan bukit yang bersambung dilambangkan sebagai naga *long* 龍 meliuk-liuk berkepanjangan, juga merupakan nadi naga 龍脈 saluran tempat aliran daya *qi* 气. Mirip dengan urat nadi pada tubuh manusia.



Gambar 6. Naga long 龍 pegunungan digambarkan bergelombang merupakan unsur penentu utama *feng-shui* kampung (#7). Unsur dominan lain *shai* 水, dilengkapi *sha* air dari sungai. Pemukiman (#7) terletak pada lokasi *xue* 穴. (Knapp, R. G. 1992:40)

Unsur air merupakan komponen penting dalam *feng-shui*, titik masuk aliran dan titik keluar air sungai meninggalkan lokasi merupakan hal penting penentu keadaan. Sungai yang berkelok-kelok (meander) merupakan alur yang dianggap baik oleh *fengshui* dengan kecepatan arus air yang perlahan-lahan. Disebutkan aliran demikian sebagai mengumpulkan *qi* ditapak yang dikelilingi sungainya. (Fan Wei.1992:35-46).



Gambar 7. Kolom pendukung jalan layang dengan simbol naga, di kota Shang-hai. Menurut tutur masyarakat, ketika proyek jalan layang dikerjakan pada titik ini tiang pancang berulang-kali gagal. Lalu, dengan pertolongan seorang suhu sepuh dari biara, diselenggarakan upacara dan ia memberi petunjuk jam dan tanggal untuk memancang. Ternyata tiang berhasil diselesaikan, sesuai ujar sebelumnya suhu sepuh ini meninggal tidak lama sesudah jalan layang rampung..

Pengharapan masa depan dalam konsep *feng-shui*.

Keyakinan pada masyarakat pemakai bahwa dengan mengikuti petunjuk *feng-shui* dengan benar akan mendapatkan kebaikan di masa yang akan datang bagi para pelakunya, harapan ini sesungguhnya merupakan perkiraan masa depan dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai peramalan (*divination*). Peramalan juga kadang berhubungan dengan masa sekarang dan masa lalu seseorang, kebiasaan demikian selalu dapat dijumpai pada banyak budaya masyarakat tradisional. Dari pengelompokan jenis peramalan menurut analisa oleh Mircea Eliade, Feng-shui termasuk dalam kelompok "*wisdom divination*" (lihat tabel terlampir).

1	Intuitive divination	Diviner spontaneously sees or knows reality or the future
a		Hunches, presentiments
b		Insights of spiritual masters, saints, gurus
2	Prossession divination	Spiritual beings are said to communicate through intermediary agents
a	Nonhuman agents, augury	Arbitrary movements of heavenly bodies, meteorology By fire(pyromancy), water (hydromancy), stones, throwing dice (lithomancy) observation the flight of birds(ornithomancy), quadrupeds, fish, insects, reptiles By lots, sortilege, cleromancy
b	Human agents	By body twitches or pains By judicial ordeal By dreams (oneiromancy), glossolalia(speaking in tongues), spiritualistic séances, prophecy(possessions, but the medium awareness of the world and self is preserved) By full mediumism or oracular trance (self-awareness lost, spiritual being takes over the medium completely)
3	Wisdom divination	Diviner decodes impersonal patterns of reality Temporal patterns in movements of heavenly bodies (astrology) Patterns in earth formations (geomancy) Body forms, often said influenced by astrological forces (morphoscopy), in the hand (palmistry, chiromancy), in the liver (hepatoscopy), entrails (extaspicy, haruspicy) , head shape (phrenology) Through mathematical correspondences (numerology, Yi-qing)

Tabel1. Tipologi peramalan (*divination*). (Eliade, Mircea.1987: 376, vol 4).

Umumnya bagi pengguna *feng-shui yang-zhai* 风水阳宅 selalu berharap bangunan yang di tempati pada masa depan akan dapat memberikan kemakmuran *cai* 财, kebahagiaan *fu* 福, kedudukan/jabatan *lu* 禄, panjang umur *shou* 壽, dan keturunan *zi* 子 bagi para penghuninya. Sehingga selalu berusaha agar bangunan harus harmonis dengan daya *qi* 气 setempat, penempatan pada posisi yang tepat akan mendatangkan *qi* maksimum.

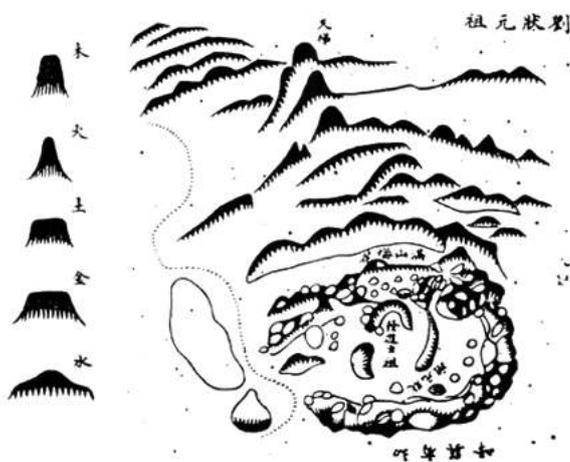
Bagi kuburan dengan *feng-shui yin-zhai* 风水阴宅 diharapkan akan memberikan berkat dan perlindungan bagi keturunannya, malah sampai ada legenda bahwa dengan posisi yang tepat maka keturunan akan memperoleh jabatan hingga dapat menjadi kaisar di masa depan. Dalam analisa *feng-shui* 风水 untuk suatu lokasi biasa dimintakan tahun, tanggal, dan jam kelahiran pemilik. Data ini akan dicocokkan dengan karakter lokasi yang akan digunakan, hal ini dilakukan bagi makam mau pun hunian, sehingga tapak akan menjadi suatu personifikasi lokasi yang sangat pribadi sifatnya.

Perkembangan Konsep *feng-shui*

Feng-shui berkembang pesat pada masyarakat semasa kekacauan kekaisaran Tiongkok terpecah belah, dalam situasi penuh gejolak peperangan, yaitu masa 3 Kerajaan (220-265 CE) dan 6 Dinasti (ca. 300-600 CE), berbarengan juga pada periode itu masuknya agama Buddha ke Tiongkok. Ketika agama Buddha juga berkembang karena dukungan kaisar, mengakibatkan paham kosmologi Buddha dan Hindu turut mempengaruhi kepercayaan populer masyarakat. Dalam suasana tidak menentu dan gelisah demikian berkembang juga ilmu meramal dan berkaitan dengan *feng-shui*. Muncul naskah *Zang-shu* 葬书 Buku upacara pemakaman, merupakan naskah kuno yang membahas hal ini, yang pada periode selanjutnya naskah ini dianggap sebagai salah satu buku pegangan *yin feng-shui* 阴风水. Pada masa ini muncul cendekiawan Guo Pu 郭璞 (276-324 CE) yang dianggap sebagai pelopor penyusun kompilasi pengetahuan *feng-shui* yang dipahami sekarang, *Zang-shu* 葬书 dalam tradisi disebut sebagai hasil tulisannya (meski sulit untuk dibuktikan keabsahan hal ini). Naskah tertua yang menyatakan Guo Pu sebagai penulis *Zang-shu* tercatat pada naskah *Song-Shi* 宋史 Sejarah dinasti Song 宋 (960-1279CE). (Bruun 2008:21).

Tokoh lain Yang Yun-Song 楊筠松 (c 840 - c 888 CE) pada masa dinasti Tang (618-907 CE) muncul dan dianggap penyusun beberapa naskah *feng-shui* dengan mengemukakan simbol naga dan harimau, serta pengaruh aliran air. Tulisannya *Han Long Jing* 撼龍經 pergerakan naga, menjelaskan pengaruh 5 planet dan 9 bintang pada bangunan hunian. Naskah *Qing-nang ao-yu* 青囊奧語 buku kantong biru-hijau, Rahasia alam semesta, membahas hubungan

langit dan bumi dengan teori *numerology* kosmologi. Naskah *Yi Long Jing* 疑龍經 buku pertanyaan naga, membahas teori bentuk topographi permukaan tanah, simbolik bagan utama (*outline*) bentuk alam sebagai lambang hunian naga dan harimau. Teori *Shib-er chang-fa* 十二杖法 “Metode 12 penggaris” merupakan teori yang diuraikan Yang Yun-Song 楊筠松 termasuk dalam naskah *Qing nang ao-yu* 青囊奧語 membahas cara menentukan *xue* 穴 naga yang dianggap tempat terbaik untuk menempatkan makam atau bangunan. Naskah terakhir ini merupakan pegangan bagi para ahli feng-shui kekaisaran untuk waktu yang lama. Yang Yun-Song sendiri menjabat sebagai ahli *feng-shui* istana (874-888 CE) semasa kaisar Tang Xi-Zong 唐僖宗. Kemudian hari konsep feng-shui menurut ajarannya yang menekankan pada bentuk: gunung; bukit; aliran air sungai, disebut sebagai aliran : “Feng-shui bentuk *xing-shi* 形勢”, “aliran 5 fase *wu-xing* 五行”, pengaruh puncak gunung dan daya alam *luan-tou* 峦頭. Aliran ini juga disebut “aliran Jiangxi” 江西派 mengikuti nama propinsi tempat Yang Yun-Song menetap. Aliran “feng-shui bentuk” merupakan konsep yang cocok bagi daerah Tiongkok selatan dan barat daya dengan wilayah bergunung, di daerah ini agak sulit untuk mendapatkan orientasi ideal muka bangunan menurut teori feng-shui agar selalu menghadap ke arah selatan.



Gambar 3. Gambar atas bagian kiri, penamaan bentuk profil gunung berurutan dari atas menurut 5 fase *wu-xing* 五行, kayu *mu* 木, api *ho* 火, tanah *du* 土, logam *qing* 金, air *shui* 水. Gambar bagian kanan melukiskan lokasi ideal menurut *feng-shui*, punggung terlindung gunung, sisi kiri dibatasi bukit lebih tinggi dari pada bukit pada sisi kanan. Garis titik-titik menggambarkan masuk dan keluarnya aliran sungai. Kecocokan bagi tiap pribadi untuk hunian mau pun makam detailnya akan berbeda-beda. Tetapi senantiasa akan terletak dalam tapak dengan karakter yang serupa. (Knapp, R. G.1992:41)

Aliran *Neo-Confucian li-xue* 理學. Tokoh Zhu-Xi 朱熹 (1130- 1200 CE) muncul semasa dinasti Song (960-1279 CE) bersama beberapa cendekiawan lain disebut sebagai kelompok *Neo-Confucian*. Pandangannya berbeda dengan ajaran Konfusius awal yang menghindari membahas hidup setelah kematian, atau kepercayaan tentang makhluk halus, pembahasan jiwa, setan, dan metafisika. Ajaran awal lebih menekankan falsafah hidup keseharian manusia yang bijak, menganjurkan pendidikan, etika, ritual tata karma, dan logika. Ajaran Konfusius awal bagi masyarakat jelata kalah menarik dibandingkan dengan paham yang berkembang bebas pada masyarakat banyak yang dipengaruhi oleh kepercayaan rakyat, mitologi, peramalan, janji dan gambaran kehidupan masa depan di dunia lain.

Neo-Confucian merupakan jawaban terhadap berkembangnya pengaruh Buddhisme, Daoisme, dan falsafah *yin-yang* pada masa itu. Muncul Zhu-Xi 朱熹 yang telah dipengaruhi ajaran Buddhis, Daois, serta mempelajari *Yi-jing*, *feng-shui* dan peramalan. Falsafahnya berupa komentar terhadap naskah “*she-shu*, 四书 Empat buku Konfusius”, ia mengutarakan juga paham “*principles of the great ultimate, tai-qi* 太氣”, berupa teori *tian-qi* 天氣 daya langit, dan *di-qi* 地氣 daya bumi. Pembahasannya sangat luas dan rumit, menurut uraiannya kedua unsur *qi* 氣 terakhir itu ketika bersatu selalu mereproduksi semuanya. Ia membedakan antara *li* 理 aturan pokok, dan *qi* 氣 daya ether. Dibedakan juga *Dao* 道 jalan dengan *qi* 氣 daya. Pembahasannya mengenai *li* 理 dan *qi* 氣 bila ditafsirkan dengan ilmu pengetahuan sekarang, serupa dengan teori struktur dan enersi massa. (Needham 1969:251). Zhu Xi berpendapat manusia dan semesta alam adalah menyatu, manusia hakekatnya merupakan hasil langsung dari unsur-unsur kosmos. Kemampuan manusia untuk berbicara, bergerak, berpikir, dan bertindak merupakan akibat dari 氣. Pendapatnya ini sangat mendukung konsep *feng-shui*.

Dalam perkembangan selanjutnya paham *neo-Confucian* ini diangkat menjadi falsafah kekaisaran; serta merupakan bahan ujian resmi negara bagi para calon pejabat. Dengan demikian budaya tulis resmi menjadi berkaitan sangat erat dengan kepercayaan umum, sehingga praktisi *feng-shui* lebih mudah dapat menggunakan banyak istilah terminologi dan pola falsafah Zhu-Xi. Kondisi ini sangat menarik bagi masyarakat umum karena mudah mengartikan simbol yang digunakan telah merupakan elemen yang sudah membudaya, memungkinkan para pihak berkepentingan bebas menafsirkan mengeksplorasi simbol *social-memory* dengan lentur menurut pendapat masing-masing tanpa batasan yang kaku. Sehingga paham *feng-shui* menjadi sangat populer dan mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Falsafah Zhu-Xi mengenai metafisika digabungkan dengan penggunaan

jarum kompas telah menghasilkan suatu pendekatan teori *feng-shui* lain, pendekatan ini lebih menekankan pada *ba-gua* 八卦, falsafah 10 dahan langit dan 12 ranting bumi *shi-er di-tzi* 十二地铁, dan merelasikan rasi-rasi perbintangan. Paham *feng-shui* yang mengacu pada penggunaan jarum kompas ini disebut sebagai “aliran arah orientasi *fang-wei* 方位” erat berhubungan dengan mata angin, posisi, *li-qi* 理气 pola *qi*, “*tsung-miao chih-fa* 宗廟祭法 metoda rumah abu”. Disebut juga sebagai “aliran Fujian 福建派” mengacu pada tempat bermukimnya tokoh Wang-ji (nama lain Chao-khing atau Khung-Chang) dari dinasti Sung. Wang-ji seorang tokoh praktisi *feng-shui* utama dari aliran ini, ia menulis beberapa naskah mengenai hal tsb : *Canon of the core and center, Disquisitions on the queries and answers*. Naskah ini diterbitkan oleh seorang muridnya bernama Yeh Shuh-liang. “Aliran *feng-shui* kompas” ini lebih cocok untuk diterapkan di Tiongkok Utara dengan daerah dataran yang landai, lingkungan tapak dengan *landscape* tanpa petanda alam yang menonjol (*significant landmark*).

Meskipun dalam sejarah *feng-shui* telah terbentuk dua aliran pendekatan analisa: “aliran bentuk Jiang-xi 江西派” dan “aliran Fu-jian 福建” Pada prakteknya sekarang dalam cara penerapan teori *feng-shui* dilapangan tidak secara tegas terlihat perbedaan menurut pengelompokan diatas.

Selewatnya masa dinasti Tang sangat terasa pengaruh teori *feng-shui* dalam kehidupan politik kekaisaran. Dengan adanya paham *feng-shui* mengenai posisi makam yang dipercaya dapat memberi pengaruh pada keturunan dalam hal kekayaan, kepandaian, perolehan kepangkatan, malah hingga janji keturunan dapat menjadi seorang kaisar. Beredarnya teori *feng-shui* demikian menimbulkan kegelisahan pada elite kekuasaan, sehingga berulang kali dalam sejarah Tiongkok timbul usaha untuk membatasi dan pelarangan atau pun pengendalian mempelajari *feng-shui*. Tetapi terdapat juga sikap ambiguitas dari penguasa yang resminya menolak, tetapi pada kenyataannya tetap menerapkan teori ini bagi kepentingan keturunan sendiri.

Kebebasan dalam penafsiran teori *feng-shui* dengan bobot subjektif demikian dominan mengakibatkan sepanjang sejarah timbul beragam aliran silih berganti, misalnya dikenal *ba-gua feng-shui* 八卦风水, dan *fei-xing feng-shui* 飞星风水 (bintang terbang). Pada dekade 1970 – 1980 an muncul pula aliran “*Black hat*, topi hitam” yang berasal dari Taiwan, kemudian populer di Amerika Serikat sebagai *feng-shui* dengan latar belakang Buddhis Tantra. (Menurut kabar keabsahan pengakuan ini pun ditolak oleh pihak Tantra Tibet, dan masyarakat Taiwan) Kelompok ini mengklaim sebagai aliran *feng-shui* modern dan cocok dengan budaya barat, ajarannya sangat cepat menyebar karena mereka mendirikan banyak sekolah *feng-shui*. (E. Moran et al. 2002:6)

Alat Bantu dalam Penerapan *feng-shui*

Luo-pan 罗盘, sebagai “kompas *feng-shui*” merupakan alat bantu untuk mengetahui keadaan *qi* 气; 氣 disuatu lokasi. Membantu menganalisa lokasi bangunan dan juga perhitungan peramalan bagi penghuninya. Alat ini menunjukkan hubungan antara arah kutub magnetik, astrologi, dan falsafah kosmologi. Budaya astrologi Tionghoa kuno berpedoman pada bintang kutub utara yang terlihat sebagai titik statis alam yang dianggap titik sumbu langit, searah juga dengan jarum magnet kompas yang diletakan di titik tengah papan persegi *luo-pan*.

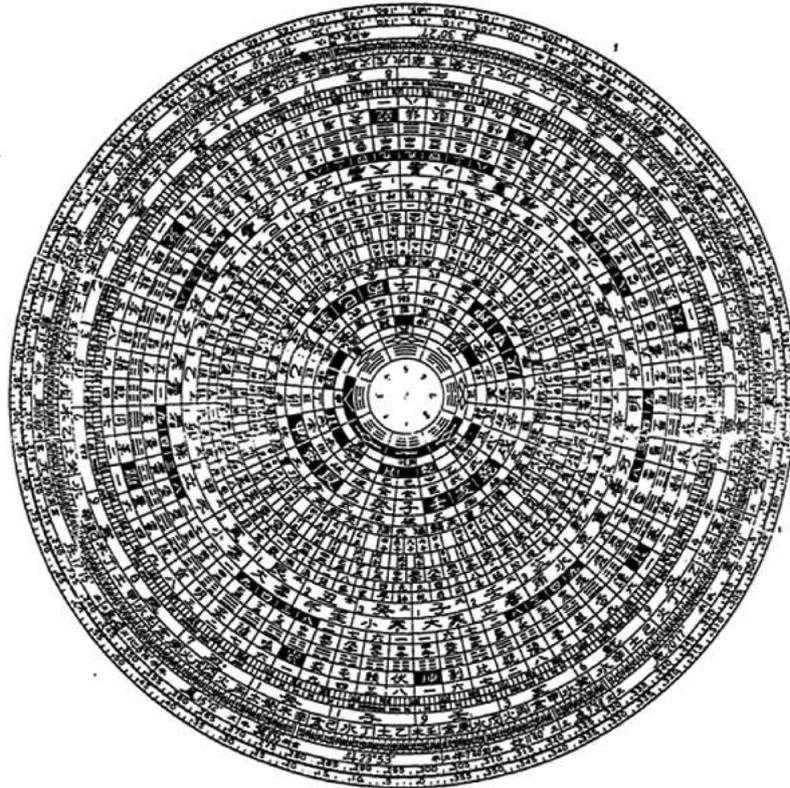
Luo-pan memiliki sejarah lebih dari 3 milenium sehingga mencapai bentuk sekarang. *Luo-pan* telah disebut-sebut pada naskah kuno, dan telah ditemukan juga artefak pada penggalian arkeologi. Pada masa sejarah “Dinasti pertempuran antara kerajaan” 戰國 *Warring states dynasty* (475-221 BCE) dikenal alat yang mirip dan disebut sebagai *si-nan* 司南. Kerajaan wei sudah mengenal magnet dan cara membuatnya. Pada masa dinasti Han 漢朝 (206 BCE – 220 CE) dikenal *shi-pan*; *si-nan*. Luo-pan yang dilengkapi dengan jarum kompas dikembangkan pada masa dinasti Tang 唐 (618 - 907 CE) dan kemudian dinasti Song 宋 (960 - 1279 CE).

Pada periode dinasti Ming 明 (1368 – 1644 CE) dan dinasti Qing 清 (1644 – 1911 CE) *luo-pan* 羅盤 menjadi sangat rumit dan mendetail. Pada periode ini *feng-shui* menjadi lebih rumit karena bercampur dengan peramalan, mengikuti keadaan ini papan *luo-pan* diperluas sampai memiliki lebih dari 30 lingkaran konsentris bertulisan simbol paham falsafah beragam yang berhubungan dengan konsep kosmologi.

Alat *luo-pan* digunakan oleh para *feng-shui xian-sheng* 風水先生 dalam menentukan daya *qi* yang terbaik, arah orientasi lokasi, memeriksa kondisi lingkungan yang mempengaruhi angin (*feng* 风), dan menemukan alur aliran air (*shui* 水). Pada saat membangun *luo-pan* juga dipakai untuk memperhitungkan waktu yang tepat untuk mengerjakan tahap tertentu yang dianggap kritis, misalnya menaikkan balok wuwungan, memulai kerjaan pondasi dsb. (Cheng J. J. 2005:1).

Luo-pan terdiri dari 2 bagian: bagian bulat disebut papan-langit *tian-pan* 天盤, terpasang pada sumbu yang menempel pada bagian persegi disebut papan-bumi *di-pan* 地盤 sehingga papan lingkaran dapat berputar pada berbagai posisi diatas papan persegi. Pada permukaan papan bulat *tian-pan* direkam lingkaran-lingkaran konsentrik, tiap lingkaran terbagi dengan segmen-segmen dan mewakili beragam paham kosmologi. Pada titik lingkaran pusat ditempatkan jarum kompas, lingkaran ini disebut “kolam langit” 天池. dituliskan juga “10 batang langit” (*dian-gan* 天干), “12 cabang

bumi” (*di-tz'i* 地支), “28 rumah bulan” (*lunar mansion; er-shi-ba xiu* 二十八宿). Umumnya penerapan falsafah bumi dimaksudkan untuk dimensi ruang dan topografi permukaan bumi, sedangkan astronomi dan falsafah langit diperuntukkan untuk dimensi waktu.



Gambar 8. *Luo-pan* 罗盘. Kompas *feng-shui*, contoh menurut *Luo-jing shi-yong zheng-jie* 羅經實用正解. Memiliki 29 linkaran konsentrik paham kosmologi. (Lu A. H. M. 1997:168)

1. Heaven Pool
2. Former Eight Trigrams (Treatment; Generation and Formation)
3. Loshu (Numerology of *Jingong*, Nine Palaces; The Origin of Transformation)
4. The Evil-spirit of Brightness (*Yao Sha*)
5. The Evil-spirit of the Netherworld (The directions of the Eight Roads and Four Roads)
6. The Evil-spirit of misfortune (*Jie Sha*)

7. The Replacing Star (the starting star in the occult school, *xuan kong xue*)
8. Twenty Four Directions of Correct Needle and Pure *Yin* and Pure *Yang* (the Earth Plate for orienting the Site)
9. Nine Stars (transformed from the Earthly Mother Eight Trigrams)
10. Twenty-four Heaven Stars (with the Nine Stars for distinguishing the Dragons, orienting the Site, judging the local eminences, *Sha*)
11. The seventy two Mountain-penetrating Tigers
12. One hundred and twenty divisions, *fenjin*
13. Earth-penetrating sixty dragons (with three and Seven and the method of Deviation and Absence)
14. Numbers of *Loshu* (the numbers of sixty-four Former trigrams)
15. Sixty-four Hexagrams
16. Twenty-four directions of the Middle Plate (the Man Plate) (For distinguishing the Dragons and surrounding mountains)
17. Twenty-four seasonal *qi*
18. Numbers of *Loshu* (Numbers of Later sixty-four Trigrams)
19. Sexagenary *Jiazhi*
20. Sixty-four Trigrams (Images)
21. Sixty-four Trigrams (Names)
22. The Fortunatness of Trigrams
23. Three hundreds eighty-four Lines
24. Seam Needle (the Heaven Plate) (for orienting the Site, the watercourse, the door, and the road)
25. Sixty Hexagrams to Link Mountains (set the water mouth)
26. The Five Phases (examining the local eminences and watercourse)
27. The Twenty-eight Asterisms
28. Degrees of Latitude
29. Degrees of Longitude

Tabel2. Daftar 29 lingkaran konsentrik paham kosmologi tradisional yang terdapat pada *luo-pan* contoh dimuka. (Lu A. H. M. 1997:167)

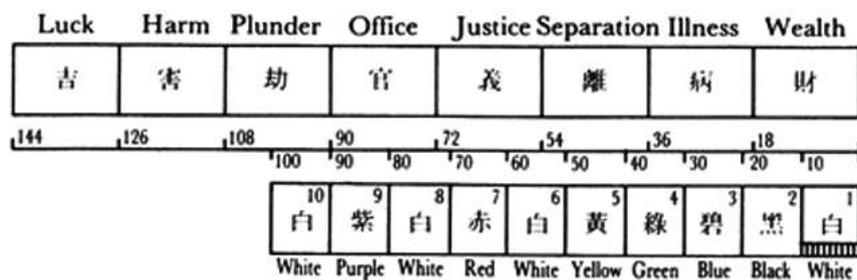
Penyiku dan Penggaris *feng-shui*

Pada segi pelaksanaan di lapangan ketika membangun terjadilah proses penerapan *feng-shui*, yang diawali analisa global kosmologi makrokosmos bentuk topografi permukaan medan tapak, kemudian analisa secara falsafah mikrokosmos dibantu dengan *luo-pan*, akhirnya tibalah saat untuk melaksanakan pembangunan yang direncanakan. Untuk pekerjaan

pelaksanaan diperlukan komponen dimensi ruang yang terukur agar dapat diwujudkan dalam bentuk konstruksi bangunan. Pada tahap ini digunakan alat penyiku dan mistar penggaris dengan skala satuan yang diberi penjelasan sifat angka tersebut sesuai faham *feng-shui*.



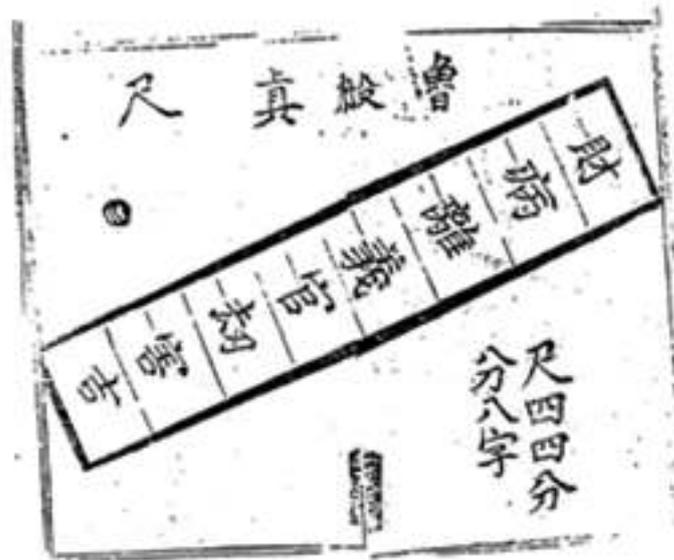
Gambar9. Penyiku feng-shui, penyiku Lu Ban. (Ruitenbeek, K. 1996:77)



Gambar 10. Penggaris Lu Ban chi(atas). Bagian pendek dari penyiku Lu Ban (bawah). (Ruitenbeek, K. 1996:77)

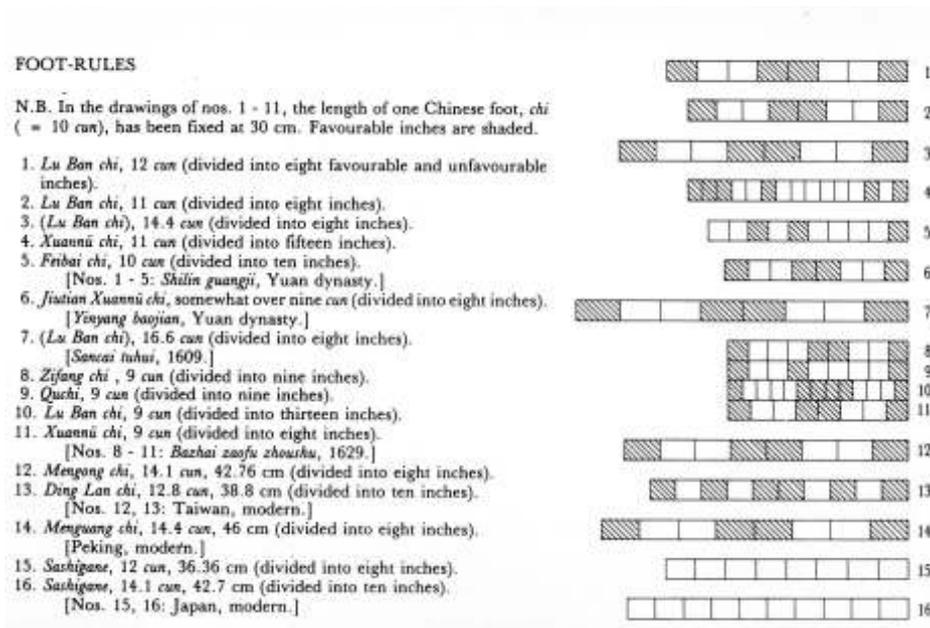


Gambar 11. Gambar dari naskah kuno, Lu Ban chi (penggaris Lu Ban). (Ruitenbeek, K. 1996:77)



Gambar 12. Gambar penggaris Lu Ban dari naskah abad ke 15. Tiap ruang skala memiliki sifat khusus: kekayaan *cai* 財, sakit *bing* 病, perpisahan *li* 離, bijak *yi* 义, jabatan *guan* 官, bencana *jie* 劫, bahaya *bai* 害, dan keberuntungan *ji* 吉 (Lu, A. H. Min. 1997:101)

Pada kedua alat ini, penyiku dan penggaris; terdapat skala batasan bilangan yang dilengkapi katagori baik dan buruk untuk ukuran bangunan sesuai dengan konsep *feng-shui*. Terdapat beragam penggaris *feng-shui* sepanjang sejarah budaya Tionghoa.



Gambar 13. Macam-macam alat penggaris feng-shui. Masing-masing mengikuti teori perguruan / aliran tersendiri, daerah, sejarah, panjang, skala pembagian yang berbeda-beda. Daerah skala yang bersifat baik diberi tanda berarsir. (Ruitenbeek, K. 1996:91)

Untuk menentukan ukuran bangunan digunakan salah satu penggaris *feng-shui* *Lu Ban chi*. Penggaris ini digunakan juga untuk menentukan ukuran *furniture*. Ada juga penggaris yang dikhususkan untuk ukuran bukaan pada dinding, pintu dan jendela, serta tinggi jendela dari lantai. Bagi ruang tengah bangunan yang dianggap sebagai ruang utama bangunan dapat dihitung secara khusus menurut rumusan tersendiri. Secara hirarki ruang ini merupakan ruang khusus sebab ditempati meja altar leluhur. Panjang, lebar, dan tinggi ruang utama dihitung dengan rumusan *shan-tou cun-bai*, 山头寸白 arti harafiah: satuan ukuran gunung dan inci putih.

Penamaan karena bertolak dari posisi bangunan pada *ba-gua* 八卦 Delapan trigram dengan simbol gunung. Perhitungan dikaitkan dengan siklus langit dan bumi, sedangkan untuk perhitungan ukuran kleneng di tambah dengan cara perhitung *bai-zhi* 白久 ukuran satuan kaki putih, disertakan dengan falsafah paham sembilan bintang. Hasil perhitungan yang dipilih pada mistar harus selalu jatuh pada angka dalam katagori baik, dan menguntungkan.

Perhitungan ukuran bangunan ini sangat diutamakan bagi ukuran ketinggian balok wuwungan, hal ini juga terlihat ketika menaikan balok

wuwung teratas selalu diadakan ritual khusus karena dianggap penting. Untuk kesempatan ini juga dihitung saat yang tepat hari dan jam untuk menaikkan balok wuwungan ini. Perhitungan satuan *inci*; *cun* 寸 dan kaki *chi* 尺 digunakan untuk ukuran ruang bangunan dalam. Untuk bagian luar bangunan: sisi, lebar teras, taman, jarak antara bangunan lainnya digunakan ukuran *bu* 步 arti harafiah : langkah. Besarnya 1 *bu* 步 +/- 4.5 *inci cun* 寸 angka besaran *bu* harus ganjil. (Lu, A.H.M. 1997 : 100-115). Mistar *feng-shui* selalu memiliki dua skala dengan warna berbeda, untuk *yang feng-shui* digunakan skala berwarna merah, dan untuk *yin feng-shui* digunakan skala berwarna hitam.

Feng-shui dan Ilmu Arsitektur Sekarang

Pada pelaksanaan pembangunan hunian tradisional Tionghoa dahulu, belum dikenal profesi keahlian arsitek seperti yang terdapat dalam masyarakat kita sekarang. Bila seseorang berniat untuk membangun, pada tahap awal akan berupa pembahasan oleh pemilik dan seorang cendekiawan yang menguasai hal kebudayaan, kesenian, dan falsafah. Bersama mereka akan membahas dan menyusun denah awal bangunan yang diinginkan. Pada ensiklopedia kuno (Chen Meng-lei 陳夢雷 (1650-1741) *Gu-jin tu-shu ji-cheng* 古今圖書集成 1706) tercatat teori membangun di masukan pada kategori *yi-shu-dian* 藝術典 arti harafiah kesenian, juga termasuk didalamnya tema *kan-yu* 堪輿 (istilah awal dari *feng-shui* 風水) pengetahuan yang membahas denah, tapak, keadaan tanah, dan topografi lapangan (dalam kategori ini tercakup juga hal kedokteran tradisional, lukisan, dan peramalan). Sebagai seni hal *feng-shui* ini sangat bersifat individualis perseorangan dengan keahlian masing-masing, sangat tergantung dari latar belakang serta pengalaman yang bersangkutan dari hasil pelatihan dan pembelajaran baik tertulis mau pun lisan.

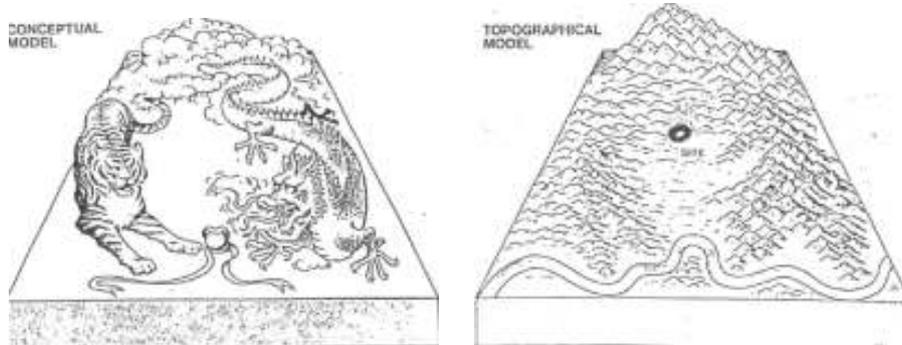
Setelah perencanaan awal dianggap cukup, selanjutnya untuk pekerjaan membangun diserahkan pada para tukang. Keahlian pertukangan ini dimasukan pada kategori *kao-gong-dian* 考工典 arti harafiah pertukangan, pekerjaan kerajinan tangan. Di dalamnya tercakup hal bahan-bahan, ukuran, teknis, fabrikasi, dan pekerjaan konstruksi. Untuk segi keindahannya (estetis) telah ada pola *images* tertentu yang sudah terbentuk secara baku di masyarakat, merupakan suatu konsensus masyarakat sebagai hasil olahan proses selama kurun waktu bersejarah yang telah disetujui bersama secara turun temurun. Bentuk-bentuk elemen bangunan yang selalu berulang ini muncul sebagai unsur dan elemen arsitektur tradisional, *vernacular architecture*.

Seorang *feng-shui xian-sheng* 风水先生 terlibat dalam proses pembangunan secara bertahap saat pertama pada analisa lokasi sehubungan dengan topografi dan *landscape*, kedua menterjemahkan keadaan alam pada simbol budaya masyarakat serta klasifikasi elemen *feng-shui* bagi suatu bangunan, dan ketiga penerapan pada tapak (*sites*) sesuai dengan elemen-elemen tsb bersamaan dengan interpretasi kecocokan dan kebaikan. Proses ini selalu akan dijelaskan dan diuraikan oleh seorang ahli *feng-shui* dengan *vocabulary* istilah dan simbol yang dikuasainya dan dapat dimengerti oleh pihak *client* pemilik.

Seorang arsitek dalam pengertian pengetahuan modern adalah seorang ahli yang dapat memindahkan idea *creative image* menjadi suatu bentuk nyata, sesuatu ruang yang belum terbayangkan pada awalnya menjadi sesuatu konstruksi indah yang dapat dinikmati bagi masyarakat.

Hal serupa juga terjadi pada seorang *feng-shui xian-sheng* 风水先生, ia akan menjelaskan topografi tapak yang ada, menginterpretasikan berupa simbol budaya yang diyakini dan dimengerti oleh masyarakat umum. Elemen alami biasa yang pada awalnya belum terlihat oleh masyarakat awam, ternyata dapat ditransfer menjadi suatu gambaran *microcosmos*. Konsep *feng-shui* diusahakan agar diterapkan pada teori bangunan, elemen disain, dan konstruksi bangunan. Unsur peramalan hidup penghuninya dimasa depan turut disisipkan, dengan memprediksi baik atau buruk, cocok atau kontra, mendatangkan kemakmuran atau kemiskinan. Meramal masa depan kehidupan seseorang selalu merupakan keinginan pribadi tiap insan baik diakui ataupun disangkal, disadari maupun dibawah sadar.

Seorang *feng-shui xian-sheng* akan mentransformasikan tapak lokasi bangunan menjadi perlambangan mirip sebagai tubuh manusia (*anthropomorphic*). Tapak dianggap memiliki suatu lokasi *xue* 穴 arti harafiah gua; sarang; lubang disamakan dengan tubuh manusia. Menurut teori TCM (*traditional Chinese medicine*) pada manusia titik *qi* terletak pada garis meridian tubuh merupakan titik akupunktur, dan memiliki daya dinamis kehidupan *qi* 气 arti harafiah bernafas, udara. Keadaan lingkungan digambarkan sebagai sesuatu yang hidup, sesuai dengan *landscape* yang ada. Sehingga pada pelaksanaan dapat diperlakukan menyatu dengan teori kosmologi yang mendasarinya. Kondisi alami situasi tapak dapat diubah menjadi peta tapak yang dilengkapi dengan simbol-simbol ikonografi budaya, misalnya naga hijau/biru *qing-long* 青龙 dan harimau putih *bai-hu* 白虎.



Gambar2. Simbolis zoomorphic mewakili topographic alam. (Skinner S. 2006: 59).

Teori kosmologi tradisional yang beragam dan sangat *speculative* (dalam standard ukuran ilmu pengetahuan sekarang), dapat dipindahkan pada bentuk alat *portable* yang dapat dikendalikan manusia berbentuk *template luopan* 罗盘 dilengkapi dengan jarum kompas. Kosmologi bermacam simbol diubah menjadi suatu bentuk media makrokosmos lengkap berukuran *portable* yang merangkum pandangan falsafah tradisional. Untuk memindahkan teori kosmologi menjadi dimensi yang terukur pada bangunan digunakanlah alat mistar ukur *feng-shui Lu-Ban-chi* 风水鲁班尺.

Seorang *feng-shui xian-sheng* 风水先生 -sesuai keyakinannya- merasa mampu memperlakukan lokasi tapak sebagai seorang pasien manusia, baginya selalu dimungkinkan untuk menambahkan atau mengurangi sesuatu unsur yang dianggap perlu pada tiap bagian. Merubah keadaan awal yang tidak teratur menjadi tertata baik sehingga cocok untuk penghuninya, dapat menghindarkan dan menangkal daya *qi* yang buruk. Ia pun mampu melangkahi dimensi waktu memperkirakan masa depan kehidupan penghuni serta mengarahkan pada kondisi lebih baik yang diinginkan. Ia dapat menguraikan hal-hal yang terselubung dan tersembunyi, juga ia harus mampu menghubungkan dimensi waktu dan dimensi ruang. Imajinasi kosmologi diubah menjadi lokasi nyata kasat mata berbentuk bangunan atau pun makam, sehingga gambaran alam semesta *tian* 天 (langit), bumi *di* 地, dan manusia *ren* 人 digambarkan menjadi harmonis dalam mikrokosmos yang terbentuk.

Dengan latar belakang seperti diuraikan diatas akan selalu muncul pertanyaan apakah mungkin konsep arsitektur “pengetahuan” modern yang rasional sesuai sistim pendidikan sekarang, menyatu dengan ilmu yang berdasarkan intuisi, imajinasi, peramalan, estetika, etika, pengalaman rohani yang hanya dihayati secara pribadi individual? *Discourse* demikian akan menghasilkan pembahasan tanpa kata akhir.

Persistensi Konsep *feng-shui* pada Masyarakat

Teori *feng-shui* 風水 dapat mengacu pada beberapa naskah kuno, tetapi semuanya tidak merupakan bahan acuan baku yang mutlak tegas. Umumnya naskah berupa pembahasan berdasarkan beragam kosmologi Tionghoa tradisional sehingga selalu memungkinkan timbulnya bermacam cara penerapan, serta penafsiran bebas oleh para praktisi, penganut, dan *client*; sesuai konteks sejarah, niat dan geografi masing-masing. Sebagai bagian dari *folk cult* dalam Taoisme *feng-shui* dapat dipelajari lalu diinterpretasi dan direinterpretasi berulang terus menerus secara independen. Sangat sarat dengan bobot subjektif individu dari *shu* 師傅 *master*, *feng-shui shien shen* 風水先生 *ybs*. Ahli *feng-shui* secara relatif selalu akan dapat menafsirkan, menghubungkan, menerapkan bagian dari khasanah *correlative* kosmologi Tionghoa, simbolisme masyarakat, budaya dan adat istiadat dengan disesuaikan pada konteks situasi kondisi spesifik yang sedang dihadapi.

Elastisitas yang demikian lentur terbukti telah memungkinkan bertahannya *feng-shui* sepanjang sejarah peradaban tradisional Tionghoa. *Feng-shui* 風水 dapat digunakan secara sangat lentur oleh para pelaku dengan semua tingkat latar belakang budaya dan pendidikan yang beragam, tanpa syarat minimal. Praktisi *feng-shui* dapat di jumpai mulai di daerah pedalaman sampai pun di daerah urban metropolitan, dengan kebutuhan konsumen yang aneka ragam. Mulai dari masalah yang sangat sederhana praktis hingga memberikan jawaban rumit berkaitan persaingan yang keras dalam kehidupan masyarakat urban moderen. Mereka yang merasa mampu menjadi ahli *feng-shui* sebagai pelaku utama, mulai dengan tingkat pendidikan sederhana hingga tingkatan para ahli yang *sophisticated* di dunia akademi; masing-masing dapat memberi tafsir yang sesuai dengan wawasan budaya yang dikuasainya. Interpretasi subjektif yang diberikan akan disesuaikan dengan niat, pengetahuan, latar belakang budaya, kedekatan hubungan penafsir dan *client*-nya. Sehingga *feng-shui* dapat memiliki makna dan nilai berbeda-beda bagi tiap individu, atau kelompok masyarakat yang berlainan. (Bruun, O. 2008: 2-3).

Dari sejarahnya banyak konsep kosmologis tertulis bertebaran pada naskah kuno Tionghoa, kemudian hari topik-topik ini terkumpul dalam paham yang dikenal sebagai *feng-shui*. Konsep *feng-shui* mulai dikenal secara umum berawal sejak dinasti Song (960-1279 CE). Paham ini merupakan gabungan interaksi kepercayaan rakyat (*popular culture*) yang ditumbuh kembangkan oleh kelompok masyarakat *high culture*, lalu menjadi kebiasaan para bangsawan, yang kemudian merembas kembali ke bawah dan dituruti oleh masyarakat banyak. Dalam naskah kuno jelas terlihat *feng-shui* erat sekali

merupakan bagian dari paham kosmologi tradisional Tionghoa, banyak kebersamaan dengan Daoism dan paham adikodrati tradisional. Sesuai dengan budaya menghormati leluhur dan kepercayaan rakyat bahwa kehidupan berlangsung terus sesudah kematian, maka paham fengshui diterapkan untuk pemilihan ruang bagi orang yang hidup (*yang-zhai* 阳宅) dan berkembang berbarengan juga dengan paham pengaturan kuburan untuk mereka yang telah meninggal (*yin-zhai* 阴宅).

Ketika paham *feng-shui* kemudian juga diadaptasi oleh kekaisaran, *feng-shui* menjadi bagian dari sistem pengendalian masyarakat di kawasan kekaisaran Tiongkok yang luas. Sebagai contoh ada suatu kebiasaan kuno ketika suatu kerajaan dapat mengalahkan lawannya, pemenang akan mencari makam leluhur pecundang untuk dihancurkan. Diharapkan kejayaan keturunannya hilang sehingga tidak akan dapat membangkitkan dinastinya kembali. Sikap ini juga kemudian hari diyakini menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat bahwa feng-shui makam yang tepat dapat menghasilkan keturunan menjadi raja.

Feng-shui digunakan juga sebagai salah satu sarana pembenaran, pengukuhan kekuasaan kaisar yang dianggap berasal dari langit sebagai “putra langit”. Pada masa dinasti Song (860-1279 CE) *feng-shui* sebagai bagian dari kepercayaan tradisional rakyat mendapat dukungan dari istana. Mulailah dipelajari secara khusus sebagai cabang keahlian, terpisah dari budaya umum untuk memenuhi kebutuhan praktisnya. Meskipun demikian dalam beberapa periode kekaisaran Tiongkok terdapat juga kaisar yang menafikan *feng-shui* ini, termasuk beberapa cendekiawan dan kelompok masyarakat turut bersikap skeptik terhadap feng-shui. Feng-shui dihubungkan dengan tahayul, kebodohan, dan keterbelakangan, digambarkan sebagai bagian dari budaya masyarakat jelata di pedalaman tanpa pendidikan, *popular culture, cult*.

Pada masa abad ke 19 kekaisaran Tiongkok menghadapi kedatangan bangsa Barat dalam bentuk kekuatan militer, budaya, dan teknologi yang lebih maju. Situasi ini mengakibatkan tidak berdayanya penolakan yang menentang intervensi Barat, membuahkan kekalahan dalam pertempuran melawan serbuan dari luar ini. Beriringan juga diikuti kedatangan para penginjil agama Kristen yang membangun sekolahan dan gedung-gedung gereja dengan bentuk atap berwuwungan lurus, kaku, serta dilengkapi menara bersalib menjulang tajam bagaikan jarum. Kesemua bentuk ini dalam konsep *feng-shui* sangat pekat membangkitkan daya “panah rahasia” 暗箭. Masyarakat umum merasa terusik rasa ketenangan lingkungan tradisionalnya, sehingga menimbulkan gejolak kegelisahan pada masyarakat umum.

Selanjutnya para pengusaha barat juga berniat membuka pertambangan, membangun jalan raya, memasang jalur kereta api dan jaringan telepon/telegraf ke pedalaman Tiongkok sebagai bagian usaha jaringan perluasan pasar bagi hasil produksi revolusi industri di negara barat. Tetapi bagi masyarakat jelata setempat merasa kegiatan konstruksi dengan bentuk garis lurus sejajar memanjang ini diyakini akan menimbulkan *sha-qi* 杀气 sangat berbahaya, memotong aliran *qi* 气 baik sebelumnya. Sehingga mengganggu keseimbangan *feng-shui* lokal maka menimbulkan kecemasan, rasa khawatir akan terjadinya musibah oleh suasana *feng-shui* yang berubah sebab *landscape* setempat telah diganggu secara drastis dan fatal.

Feng-shui lalu dijadikan alat pemersatu perlawanan masyarakat umum untuk alasan pembenaran penentangan masuknya budaya asing, dan usaha menghambat penerapan teknologi baru ke pedalaman. Kadang kala hingga timbul bentrokan keras di masyarakat dengan alasan gangguan pada *feng-shui* lokal, kesempatan dan alasan ini lalu digunakan oleh kekaisaran Qing dalam usaha menolak masuknya pihak Barat. Bersamaan juga pada saat itu dinasti Qing telah berada pada titik nadir tahap akhir; telah melemah dan selalu kalah dalam segi kekuatan militer menghadapi agresi negara-negara Barat. Dalam suasana politik dan emosi masyarakat umum demikian maka paham *feng-shui* mendapatkan dukungan dan legalisasi baru dari kekuasaan, sehingga kembali menjadi sangat menguat kepopulerannya di masyarakat umum. (Bruun. 2008:44-47)

Diskusi

Konsep *feng-shui* terbukti dapat bertahan hingga sekarang, malah ada kecenderungan sekarang menjadi populer lagi bagi masyarakat urban. Sifat teori *feng-shui* yang sangat terbuka bagi penafsiran oleh para pelaku pribadi tanpa batasan yang tegas, merupakan kekuatannya yang memungkinkan *feng-shui* tetap bertahan sehingga dapat mengikuti perubahan budaya dan tetap populer dalam masyarakat.

Dengan memperhatikan *luo-pan* sebagai sebagai alat bantu analisa *feng-shui* terlihat usaha untuk menempatkan bermacam-macam falsafah kosmologi Tionghoa tradisional yang rumit dalam satu unit alat yang *portable*. Setiap lingkaran konsentrik mewakili falsafah tertentu, suatu usaha harmonisasi dan kompromi tanpa merubah konsep aslinya. Penggabungan bertujuan agar memudahkan penerapan di lapangan, tetapi tetap memberikan kebebasan bagi pengguna untuk memilih memakai sebagian saja dari banyak teori-teori kosmologi yang tersedia. Tujuan akhir semuanya tetap sama adalah untuk memperoleh keseimbangan selaras dengan alam semesta.

Untuk mentransformasikan pada simbol visualisasi idea falsafah kosmologi dan memudahkan pembahasan, pokok subjek uraian disimbolkan dalam bentuk gambar hewan dan manusia (personifikasi). Budaya *zoomorphic* dan *anthropomorphic* terlihat pada banyak falsafah tradisional Tionghoa diantaranya pada: simbol hewan naga, simbol empat hewan penguasa langit di empat mata angin utama (*si-xiang* 四象), tokoh personifikasi manusia pada 28 rasi rumah bulan (*lunar mansion; ershi-ba-xiu* 二十八宿), dan 12 simbol hewan pada falsafah 12 cabang bumi (*di-zhi* 地支).

Penerapan konsep feng-shui pada tapak dan bangunan oleh seorang *feng-shui xian-sheng* 风水先生 diuraikan terperinci secara simbolis sebagai tubuh manusia dalam lingkungan yang digambarkan dengan daya hidup (*qi* 气) dan pengaruh hewan mitologi yang dimengerti dalam budaya masyarakat (naga hijau 青龙, macan putih 白虎) sebagai *cultural memory*. Dalam masyarakat tradisional yang memiliki sejarah budaya sangat panjang, bentuk-bentuk elemen arsitektur vernakular telah terbentuk secara baku dan seragam, *feng-shui* merupakan media personifikasi perorangan (*self personification*). Suatu cara untuk mengekspresikan diri pribadi, pada satu situasi khusus kuburan, tapak dan bangunan yang cocok hanya bagi diri seorang saja, *self-identification*. Dihubungkan dengan falsafah tradisional kosmologi manusia sebagai pusat alam semesta, feng-shui menjadikan lokasi bangunan yang cocok merupakan *ego-centered universe*. Titik pusat alam semesta ini akan berpengaruh pada kehidupan penghuninya dimasa yang akan datang.

Sebagai masyarakat agraris tradisional mereka sadar bahwa kehidupan kesehariannya sangat tergantung pada kondisi alam, air hujan untuk hidup tanaman, empat musim yang menentukan siklus aktifitas kehidupan masyarakat dalam setahun, cuaca setiap waktu yang dapat berubah, banjir disebabkan oleh hujan dan sungai, hama tanaman, hewan buas disekitarnya, masih banyak unsur alam lainnya yang tidak terkendalikan oleh manusia.

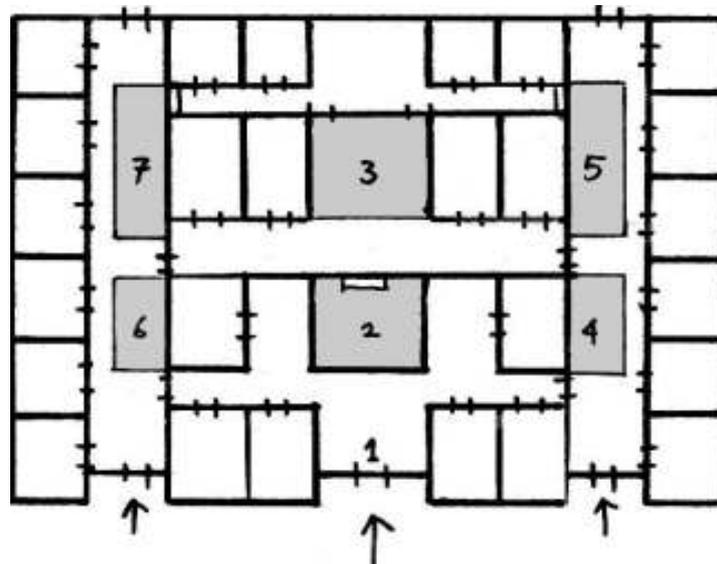
Semua unsur ini penuh dengan ketidak pastian, sama sekali diluar kendali kekuasaan manusia. Kondisi ini menimbulkan keinginan, bayangan untuk dapat mengatur hal yang sesungguhnya tidak mungkin diatur manusia. Idea bayangan (*image*) ini lalu ditransformasikan pada lambang simbol yang terjangkau dengan panca-indra. Terciptalah simbol hewan mitologi naga, macan putih dan sebagainya. Sebagai obyek yang kasat indra hewan mitologi ini dipercaya akan dapat diatur dan dijinakkan, dengan dibantu oleh tokoh adikodrati diharapkan alam dapat dikendalikan melalui upacara ritual tertentu.

Juga dalam hal hidup dan mati adalah diluar kuasa manusia, maka ketika menentukan pilihan tempat untuk hidup atau makam untuk yang meninggal,

dilakukan prosedur penentuan pilihan dengan niat agar dapat mengendalikan semua ketidak pastian ini. *Feng-shui* merupakan alat bantu untuk dapat membuat keputusan yang memiliki argumentasi pembenaran yang mendekati pasti, dalam lingkungan kehidupan nyata yang hanya terdiri dari variable ketidak pastian

Suatu upaya mengatur makrokosmos pada lingkup mikrokosmos yang terjangkau manusia, melalui lambang-lambang budaya yang dimengerti oleh masyarakat umum. *Feng-shui* merupakan *metaphor* sistimatis yang telah menjadi mitologi bagi banyak masyarakat umum yang mempercayainya. (Feuchtwang, S.D.R. 1974: 236-264).

Kosmologi dan *feng-shui* mikrokosmos hunian. Transformasi makrokosmos menjadi mikrokosmos hunian diantaranya menghasilkan denah dasar baku *si-he-yuan* 四合院 *courtyard* dengan sumbu utama bangunan simetris merupakan simbol sumbu alam semesta yang menghubungkan bumi (*axis mundi*) dan titik tetap bintang utara. Serta bentuk denah empat persegi merupakan visualisasi pembagian ruang angkasa menjadi 4 segmen. Konsep ini mengikuti teori kosmologi ditambah dengan falsafah *jin-yang*, lima fase *wu-xing*, lambang naga-harimau, pembagian menurut grid bujur sangkar 3 X 3 *luo-shu* dst.



Gambar14. Denah si-he-yuan 四合院 dengan perluasan ke samping.

1 = pintu masuk, 2 = courtyard, 3 = ruang leluhur, 4 = sumur matahari *ri-jing* 日井, 5 = sumur naga *long-jing* 龍井, 6 = sumur bulan *yue-jing* 月井, 7 = sumur harimau *hu-jing* 虎井.

Dari artefak yang ditemukan di Tiongkok terbukti pada masa prasejarah kumpulan hunian masyarakat (denah berbentuk lingkaran) awalnya adalah melingkar konsentrik dengan pusat orientasi pada hunian kepala suku. Kemudian dari artefak periode selanjutnya hunian diperkirakan menghadap pada arah timur-barat, menghadap mata angin tempat munculnya matahari pagi dan arah terbenamnya disore hari. Setelah terbentuknya kerajaan, orientasi bangun berubah lagi menghadap utara-selatan. Arah utara diidentikan dengan tempat duduknya raja yang dianggap putra langit menghadap ke selatan, didukung oleh bintang utara yang dianggap sebagai pusat alam semesta dan tempat bertahtanya penguasa langit *Tian* 天 (sebelumnya disebut *Di* 帝).

Sikap orientasi ini diterapkan pada rancangan bentuk kota-kota kuno. Istana raja ditempatkan pada titik utara pada sumbu kota utara-selatan simetris, muka bangunan istana harus menghadap kearah selatan demikian juga bangunan resmi kerajaan lainnya. Hal ini kemudian banyak ditiru oleh masyarakat, meski ada kebebasan bagi umum untuk membangun dengan arah hadapan lain. Arah hadapan bangunan bagi masyarakat umum yang sesuai dapat diperhitungkan menurut analisa *feng-shui* dengan menghubungkan saat kelahiran pemilik bangunan. Dengan memperhitungkan *fu-yuan* 福元 pribadi (*fu-yuan* 福元 adalah jenis simbol trigram *ba-gua* yang sesuai dengan saat kelahiran seseorang) lalu digabungkan dengan teori *feng-shui* lainnya untuk memperoleh arah menghadap muka bangunan dan pintu masuk utama yang cocok.

Pemilihan tapak lahan untuk membangun, pada budaya prasejarah penentuan lokasi kampung akan ditentukan oleh kepala suku. Sebagai masyarakat agraris mereka akan memilih lahan yang subur dan mendapat pengairan, perkampungan akan dipilih berdekatan dengan tempat bertani. Kepastian pemilihan lokasi akan ditegaskan dengan upacara ritual untuk mendapatkan pembenaran dari penguasa alam tokoh lainnya. Kemudian pada masa kerajaan upacara berhubungan dengan penguasa alam di lakukan oleh para pendeta, pengatur ritual, atau peramal yang akan memberikan tafsir mengenai pesan dari langit untuk kecocokan suatu tapak lahan. Pada masa budaya tradisional akhirnya masyarakat akan bertanya pada *feng-shui xian-sheng* 风水先生 yang dianggap lebih mengetahui mengenai hal *feng-shui*.

Secara garis waktu sejarah terlihat proses perubahan subjek yang ditanya; sumber penentu akhir pada awalnya adalah penguasa alam yang bersifat transcendent, kemudian berubah berorientasi pada kumpulan falsafah yang dianggap sebagai pengetahuan *feng-shui*. Pelaku dimulai dari kepala suku yang awalnya dianggap mengetahui dan menguasai semua hal dalam kehidupan

alam, lalu beralih pada mereka yang mengkhususkan diri sebagai ahli ritual kepercayaan masyarakat, dan terakhir pada pribadi perorangan yang dianggap yang menguasai suatu ilmu pengetahuan khusus (berupa *proto-science* atau pun *pseudo-science*).

- ⁱ Mahasiswa program pascasarjana pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- ⁱⁱ Profesor pada Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya, Malang.
- ⁱⁱⁱ Dosen pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Bibliografi:

- Bruun, Ole. *An introduction to Feng-shui*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Cheng Jian-jun 程建军. *Zhong-guo feng-shui luo-pan*中国风水罗盘 (*Luo-pan feng-shui* Tiongkok). Nanchang 南昌. Jiangxi Kexue Jishu Chubanshe江西科学技术出版社. (Penerbitan sains dan teknik Jiangxi), 2005.
- Eitel, Ernest John. *Feng-shui: or, The rudiments of natural science in China*. London: Trübner, 1873.
- Fan Wei. "Village feng-shui principles" in Knapp, Ronald G. (Ed.). *Chinese Landscapes: The Village as Place*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1992.
- Feuchtwang, Stephan. *An Anthropological Analysis of Chinese Geomany*. Vientiane, Laos: Vithagna, 1974.
- Knapp, Ronald G. (Ed.). *Chinese Landscapes: The Village as Place*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1992.
- Moran, Elizabeth. *The Complete Idiot's Guide to Feng Shui* 2/e. Indianapolis, IN: Alpha, 2002.
- Ruitenbeek, Klaas dan Lu, Ban. *Carpentry and building in late imperial China : a study of the fifteenth-century carpenter's manual, Lu Ban jing*. Leiden, New York: E.J. Brill, 1996.
- Skiner, Stephen. *Feng Shui: The Living Earth Manual*. North Clarendon Vt.: Tuttle Publishing, 2006.

Eliade, Mircea., Adams, Charles J., et. al. *The Encyclopedia of Religion*. New York: MacMillan, 1987.

Carus, Paul. "Chinese Occultism." *The Monist*, v15 n4 (October, 1905): 500-554.

Disertasi

Chang, Simon Shieh-Haw. *The spatial organisation and socio-cultural basis of traditional courtyard houses*. Thesis (Ph. D.)--University of Edinburgh, 1987.

Lu, April Huei-Min. *The compass and the ruler: theory and practice in Taiwanese geomancy*. Thesis (Ph. D.)--University of Pennsylvania, 1997.